



## Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Anwar Taufik Rahmat<sup>1</sup>, Tatang Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Al-Azhary, Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi

\* Correspondence E-mail: [anwar.taufikr@unsil.ac.id](mailto:anwar.taufikr@unsil.ac.id)

### ABSTRACTS

*Islamic religious education is very important to be studied by students and students. On the other hand, Islamic Religious Education in schools and colleges is one of the subjects and courses that must be given to students and students. The purpose of this research is to analyze the pedagogical foundation of Islamic religious education in schools. The pedagogical foundation for the importance of Islamic Religious Education in schools includes theoretical and philosophical studies of humans in relation to Islamic Religious Education. Some formulations of pedagogical foundations in Islamic Religious Education in schools are humans as educational creatures who are able to be educated and educated, lifelong education, education as a human need and humans as religious creatures.*

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam sangat penting dipelajari oleh siswa dan mahasiswa. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi merupakan salah satu mata pelajaran dan mata kuliah yang wajib diberikan kepada siswa dan mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis landasan pedagogik Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil pembahasan, landasan pedagogik terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi kajian teoritis dan filosofis tentang manusia dalam kaitannya Pendidikan Agama Islam. Beberapa rumusan landasan pedagogik dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah manusia sebagai makhluk pendidikan yang mampu dididik dan mendidik, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan sebagai kebutuhan manusia dan manusia sebagai makhluk religious.

© 2022 Tim Pengembang Jurnal UPI

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 15 Januari 2022

Revised 03 Februari 2022

Accepted 17 Februari 2022

Available online 01 Maret 2022

#### Keyword:

Pedagogik,  
Pendidikan Agama Islam,  
Sekolah

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran dasar/umum yang harus diberikan kepada siswa sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 point (a), yang menyebutkan bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Namun dari segi pedagogik, PAI sebagai mata pelajaran masih perlu dikaji dan dikembangkan karena mengingat belum begitu banyak yang membahas mengenai hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini berisi tentang gambaran konsep dan rumusan mengenai alasan pentingnya PAI di sekolah dari prespektif pedagogik.

Dilihat dari sejarahnya, Fathoni (2005, hal. 37) mencatat bahwa pendidikan agama sejak Indonesia merdeka tahun 1945 telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Pada masa Kabinet Republik Indonesia pertama tahun 1945, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama Ki Hajar Dewantara telah mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi Pelajaran Agama. Pada saat tersebut, pendidikan agama belum wajib diberikan pada sekolah-sekolah umum, namun bersifat sukarela/fakultatif, dan tidak menjadi penentu kenaikan/kelulusan peserta didik.

Pendidikan Agama berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI) (Fathoni, 2005, hal. 37).

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada umumnya serta PAI pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik. UU nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 (a) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Dengan semakin kuatnya posisi PAI di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan. Namun di dalam kenyataan di lapangan, Hidayat & Kosasih (2019) meneliti bahwa banyak sekali problematika yang muncul sehingga berakibat munculnya asumsi bahwa belum maksimalnya pendidikan Agama Islam di sekolah, baik di tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK.

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, PAI di sekolah sudah menempati posisi yang kuat dan strategis dalam sudut pandang yuridis formal. Namun kekuatan dari satu aspek itu tidak serta meniadakan permasalahan yang ada dalam PAI di sekolah, karena PAI sebagai pelajaran wajib menanggung beban dan tanggung jawab yang besar dalam prosesnya di sekolah. Tanggung jawab ini bisa ditinjau dari beban tugas materi ajar yang banyak dan kompleks harus diberikan kepada siswa, yang disinyalir tenaga pengajar atau guru PAI tidak semuanya memiliki kemampuan pedagogik dalam

proses belajar mengajar yang cakap dan terampil, sehingga melahirkan permasalahan pendidikan tersendiri.

Selain itu PAI sebagai pelajaran yang mengemban beban untuk memberikan nilai moral dan norma yang harus dimiliki oleh siswa, nampaknya bisa disepakati bahwa yang mengemban tugas dalam masalah nilai dan norma yang ada pada siswa tidak hanya menjadi tugas guru PAI. Dan masih banyak permasalahan lain yang menjadi problematika PAI di sekolah (Hidayat et al., 2018a).

Tujuan penelitian ini untuk memahami landasan pedagogik PAI di Sekolah. Memahami hubungan konsep pedagogik dengan PAI di Sekolah dan memahami rumusan urgensi PAI di Sekolah berdasarkan landasan pedagogik.

Pedagogik sebagai ilmu atau kumpulan teori dan konsep tentang mendidik, sejatinya harus menjadi sumber dan instrument dalam proses pembelajaran PAI. Dengan rumusan teori dan konsep dalam pedagogik pembelajaran diharapkan bisa lebih terarah dan efektif dalam prosesnya. Maka, dalam hal ini PAI sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah tentunya harus berlandaskan nilai pedagogik.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan pandangan mengenai unsur pedagogik PAI yang diberikan di sekolah. Sejauh mana landasan yang dimiliki PAI dalam penerapannya di sekolah sehingga PAI mampu berdiri kokoh dan terimplementasikan dengan baik di lapangan. Sehingga pertanyaan besar dalam penelitian ini ada adalah bagaimana landasan pedagogik pentingnya PAI diberikan di sekolah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Hidayat & Asyafah (2018) meneliti pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitian dengan menggunakan paradigma Islam termasuk metode tajribi yakni metode penelitian selain menggunakan kemampuan berfikir juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif dan metode campuran antara keduanya.

Teknik pengambilan data dengan mengambil data dari dokumen – dokumen seperti jurnal yang diakses online, buku, hasil forum seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan problematika yang ditemukan. Data–data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi, interpretasi data, selanjutnya penulis memberikan pemahaman dan penjelasan.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Konsep Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Secara kultural pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values* (Hasbullah, 2008, hal. 149).

Hidayat et al., (2018) meneliti jika dilihat dari nilai historis, jauh sebelum hadirnya pendidikan sekuler yang dikenalkan pemerintah kolonial Belanda, di Indonesia telah berdiri lembaga pendidikan pondok pesantren yang telah memberikan kontribusi sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, bahkan kalangan pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam melakukan perlawanan jihad terhadap penjajah.

Pendapat yang dikemukakan Hidayat et al., ini rasanya tidak berlebihan, karena dengan data empirik pada masyarakat Indonesia nilai-nilai Islam begitu melekat bahkan sampai terjadi asimilasi dan akulturasi di dalamnya. Argumentasi yang lebih kuat lagi adalah Islam menjadi agama terbesar pemeluknya di Indonesia. Hal ini tentunya ada faktor utama yang menyebabkan demikian, yaitu adanya proses transfer dari pengetahuan ajaran sampai ke transfer nilai Islam itu sendiri, dan salah satu sendi atau porosnya adalah lembaga Pesantren. Hal ini terlepas dari pasang surutnya dinamika yang dihadapi oleh pendidikan agama, namun secara pasti sekarang pendidikan agama di sekolah masih menjadi mata pelajaran pokok dan wajib diberikan kepada siswa.

### **3.1.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Syahidin (2005, hal. 1) meneliti yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan pelajaran wajib di sekolah umum dari sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai situasi, kondisi dan perjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa.

Di dalam Kurikulum PAI 2004 disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur`an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005, hal. 21).

GBPP PAI di sekolah umum, PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, dkk., 2008, hal. 75).

Lebih lanjut Ardiansyah (2011) menjelaskan, bahwa esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut PAI, maka akan mencakup dua hal, yaitu: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Agama Islam.

PAI di sekolah sebagai mata pelajaran merupakan salah satu media, alat atau instrumen pendidikan Islam. Oleh karenanya, PAI di sekolah harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh. Meskipun jika dilihat dari sudut yang lebih dalam, keberadaannya PAI di sekolah seolah-olah mengesankan adanya proses sekularisasi (pemisahan) pelajaran atau ajaran agama dengan materi pelajaran lainnya. Namun, disini kita bisa melihat dari sudut pandang lain, yaitu PAI di sekolah bisa dipandang sebagai sarana untuk memberikan ajaran-ajaran agama disamping nilai-nilai Islam itu sendiri, karena proses internalisasi universalitas nilai-nilai Islam pun masih bisa dilakukan dalam mata pelajaran lainnya, seperti biologi, fisika dan lain-lain.

Misi utama PAI adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala (Syahidin, 2005, hal. 2). Misi utama PAI tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 dan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Hidayat & Suryana, 2018).

Dari landasan yuridis formal yang diungkapkan di atas, sudah jelas bahwa pendidikan yang mengarah dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa menjadi tujuan dan target utama dalam agenda Pendidikan Nasional. Salah satu mata pelajaran yang secara pokok mengarahkan siswa untuk memiliki keimanan dan ketakwaan adalah mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, eksistensi PAI di sekolah merupakan keniscayaan di satu sisi dan tantangan di sisi yang lain, bila melihat beratnya beban yang diberikan kepada PAI di sekolah.

Di Indonesia pendidikan agama diselenggarakan dan diatur oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Purwanto (2009, hal. 156) mencatat pada awalnya, Departemen Agama mengatur dan menyelenggarakan sekolah-sekolah yang bercorak agama saja, dari tingkat sekolah dasar seperti madrasah-madrasah sampai tingkat pendidikan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan lain-lain. Akan tetapi, setelah melihat perkembangan sejarahnya sekolah-sekolah agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama itu kemudian juga memberikan pelajaran-pelajaran umum dan menyesuaikan tingkat-tingkat sekolahnya dengan-tingkat sekolah umum yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Madrasah Ibtidaiyah – Sekolah Dasar; Madrasah Tsanawiyah – Sekolah Menengah Pertama ; Madrasah Aliyah – Sekolah Menengah Atas).

Bagi pendidikan agama lain di luar agama Islam, seperti pendidikan agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, tidak begitu mengalami masalah, karena penyelenggaraannya ditangani di sekolah-sekolah umum atau di sekolah-sekolah swasta yang mereka inginkan (Purwanto, 2009, hal. 156).

Pendidikan agama di Indonesia sebenarnya sudah ada pada masa penjajah, namun karena politik pendidikan yang diberlakukan oleh penjajah ketika itu, pendidikan agama tidak diberikan di sekolah formal dan sekolah pemerintah, hal ini karena mereka beranggapan bahwa pendidikan agama menjadi tanggung jawab dari keluarga, dengan kata lain pemerintah kolonial tidak mencampuri masalah pendidikan agama. Pada saat itu pendidikan agama tetap berlangsung, namun tempatnya tidak di sekolah formal, melainkan di sekolah-sekolah swasta atau lembaga-lembaga yang didirikan secara swadaya oleh masyarakat, seperti di masjid, surau atau pesantren.

Daradjat, Z (2008, hal. 91) mencatat bahwa ketika Indonesia sudah mulai merdeka, para pemimpin kemerdekaan menyadari pentingnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantara selaku Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pada Kabinat pertama menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan Agama perlu diberikan di sekolah-sekolah negeri. Dengan penetapan Pemerintah No. 1/SD tanggal 3 Januari 1946 didirikan Kementerian Agama.

Menteri Agama dengan keputusannya No. 1185/K.J. tanggal 20-11-1946 menyempurnakan organisasi Kementerian Agama yang di dalamnya berisi tentang pengaturan tugas dan wewenang terhadap pengelolaan pendidikan agama dan pengajaran agama.

Untuk merealisasikan kajian bidang pendidikan agama, Menteri PP & K dan Menteri Agama menerbitkan Peraturan Bersama No. 1142/Bhg. A (Pengajaran)/No. 1285/K.J (Agama) tanggal 2-12-1946/2-12-1946, yang menentukan adanya pelajaran agama di Sekolah Rakyat sejak kelas IV dan berlaku efektif 1 Januari 1947. Dengan demikian tanggal 1 Januari 1946 adalah tonggak sejarah dimulainya penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah negeri (Daradjat, 2008, hal. 91).

Syahidin, (2005, hal. 3) mencatat materi agama Islam di sekolah diberikan nama mata pelajaran PAI, bukan pengajaran Agama Islam atau Mata Pelajaran Agama Islam. Sebagai konsekuensinya, sudah sepatutnya materi pelajaran PAI disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruh, dan berkesinambungan, karena akan membentuk karakter yang baik yang bisa dipertahankan sampai akhir hayat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan agama Islam yang diberikan di sekolah umum diberi nama PAI, karena PAI lebih menitik beratkan pada pembinaan kepribadian siswa bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan agama Islam semata. Sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka PAI di sekolah mengarah kepada pembinaan akhlak. Hal ini dilakukan melalui berbagai perencanaan dan aktifitas yang disusun melalui kurikulum tertentu, supaya tujuan dari lahirnya PAI di sekolah tidak kehilangan esensinya.

### **3.1.2. Tujuan Pendidikan Agama di Sekolah**

Tujuan merupakan salah satu hal yang pokok dalam suatu proses dan usaha, karena dengan tujuan kita bisa mengarahkan kemana langkah akan dituju, dan dalam hal ini PAI di sekolah memiliki tujuan dalam keberadaanya di sekolah umum, dan sekaligus menjadi alasan dan jawaban terhadap pertanyaan mengapa PAI diberikan di sekolah umum.

Muhaimin, dkk. (2008, hal. 78) mencatat secara umum, PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP PAI, 1999).

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran agama Islam, yaitu: dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di Imani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Ardiansyah (2011) mencatat ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah,
2. Hubungan manusia dengan sesama makhluk,
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri,
4. Dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dalam Pedoman Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Al-Quran dan Hadis, Aqidah/Tauhid, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablum minallah, hablum minannas wahablum minal 'alam*).

Menurut teori umum, pendidikan itu bersifat normatif dan merupakan suatu rentetan kegiatan yang berkelanjutan. Secara normatif, di dalam pendidikan mengandung tujuan umum dan tujuan khusus. Suhartono (2008, hal. 100) mencatat lebih lanjut bahwa tujuan umum pendidikan berorientasi pada pencapaian manusia ideal, seperti kedewasaan, kematangan, dan bermoral, yaitu manusia seutuhnya dalam rangka pencapaian suatu bentuk masyarakat ideal.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan antara lain meliputi:

1. Tujuan insidental, yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan.
2. Tujuan instruksional. Yang hendak dicapai dalam satuan rangkaian kegiatan pendidikan.
3. Tujuan kurikuler, yang hendak dicapai dalam suatu lingkup ini dan jenis pendidikan.
4. Tujuan institusional, yang hendak dicapai dalam setiap jenis dan jenjang kegiatan pendidikan (SD, SLTP, SLTA, PT dan seterusnya).
5. Tujuan tahapan perkembangan seperti kemampuan spiritual, intelektual, moral, dan sebagainya.
6. Tujuan temporer pendidikan, yaitu pencapaian setiap tahapan perkembangan, seperti masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia lanjut.

Hidayat & Syafe'i (2018) mencatat tujuan pembelajaran PAI memiliki ciri khas terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga dalam merumuskan perencanaan pembelajaran PAI mestinya harus berbeda dengan mata pelajaran lain.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

### **3.2. Hubungan Pedagogik dengan PAI di Sekolah**

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar

terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak. Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak.

Berkanan dengan hal ini, secara umum pengertian pendidikan bisa digolongkan ke dalam dua pengertian, yaitu pendidikan dalam arti khusus (pedagogik) dan arti luas (termasuk andragogik).

### 3.2.1. Pendidikan dalam Arti Khusus (Pedagogik)

Sadulloh, Muharram, & Robandi (2011, hal. 2) mencatat pedagogic merupakan kajian pendidikan. Secara etimologi berasal dari kata Yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan, pedagogik ialah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Jadi pedagogik adalah Ilmu Pendidikan Anak. Langveld (1980) membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.

Suhartono (2008, hal. 102) pedagogik, yaitu studi keilmuan pendidikan yang mencakup unsur-unsur seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, hubungan pendidikan, alat, dan lingkungan pendidikan. Adapun Sadulloh & dkk. (2011, hal. 2) menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris istilah pendidikan digunakan kata “*education*”, biasanya istilah tersebut dihubungkan dengan pendidikan di sekolah, dengan alasan, bahwa di sekolah tempatnya anak didik oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi. Kata *education* berhubungan dengan kata Latin “*educere*” yang berarti “mengeluarkan suatu kemampuan” (e = Keluar, *ducere* = yang memimpin), jadi berarti membimbing untuk mengeluarkan suatu kemampuan yang tersimpan dalam diri anak.

Pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai menurut Sadullah & dkk. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga.



### 3.2.2. Pendidikan dalam arti luas

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Sukardjo & Komarudin (2012, hal. 9) mengemukakan bahwa pendidikan pada sesi berikutnya mengemuka sebagai gejala perilaku dan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar primer bertahan hidup (*survival*), bagian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan agar lebih bermakna atau bernilai. Gejala pendidikan timbul ketika sekumpulan individu ingin memenuhi kebutuhan akan makna (*meaning*) yang lebih tinggi atau abstrak seperti pengetahuan, nilai keadilan, kemakmuran, dan keterampilan agar terbebas dari kondisi kekurangan seperti kemiskinan, penyakit, atau kurangnya kemampuan berinteraksi dengan alam sekitar.

Pengertian pendidikan secara luas bisa lebih dibedakan dari objeknya, yaitu pedagogik lebih kepada seni atau cara mendidik anak, sedangkan cara atau teori mendidik orang dewasa adalah andragogik. Seperti yang dikemukakan oleh Sadulloh (2011, hal. 6), bahwa bagi orang dewasa ilmu pendidikan yang mengkajinya disebut “andragogi”, yang berasal dari bahasa Yunani “*andr*” dan “*agogos*”. Dalam bahasa Yunani, “*andr*” berarti orang dewasa dan “*agogos*” berarti memimpin atau membimbing. Dengan mengutip dari Knowles (1980) Sadulloh mengemukakan definisi andragogi yaitu sebagai seni dan ilmu dalam membantu warga (orang dewasa) untuk belajar. Berbeda dengan pedagogi yang dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak.

Muhmidayeli (2011, hal. 99) mencatat pendidikan menempati posisi yang penting dalam perikemanusiaan, tidak saja karena eksistensinya sebagai pembentukan kepribadian, tetapi juga karena berkenaan dengan misi kemanusiaan sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab atas peradaban dan pengembangan serta pembangunan dunia seperti tercermin dalam fungsi sebagai khalifah di muka bumi.

Melihat pentingnya peranan ilmu dan pengetahuan dalam Islam, maka ilmu khususnya yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf* (hal yang dikenai huku dalam syariat Islam) harus diberikan kepada generasi penerus atau anak dari suatu bangsa, agar anak atau generasi penerus mengetahui dan mampu mengamalkan apa yang menjadi kewajibannya terhadap Tuhannya.

Maka disini bisa terlihat jelas bahwa, hubungan antara pendidikan agama di Sekolah merupakan bagian terpenting dari tujuan adanya pedagogie di sekolah, yaitu meningkatkan kemampuan atau adanya perubahan sikap kepada hasil yang lebih baik. Di samping itu, materi agama yang hendak di ajarkan di sekolah, tentu tidak mungkin bisa diterima dengan baik oleh siswa, jika proses yang terjadi dalam pembelajaran tidak mengikuti rumusan dan teori dari ilmu pedagogik, karena dalam pedagogik dibahas tentang tujuan mendidik, tahapan, cara dan bagaimana pendidikan itu semestinya dilaksanakan.

Danita & Abdussalam (2020) meneliti pedagogik spiritual dapat dijadikan suatu kebutuhan dan solusi di tengah problematika pendidikan masa kini. Konsep *tadafu*, *ta’aruf*, dan *ta’awun* menjadi suatu landasan penting yang menguatkan bahwa adanya fitrah–fitrah manusia sebagai seorang hamba dari Tuhannya, sebagai makhluk individu, serta sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi terhadap sesamanya.

Bila ditinjau lebih jauh, pedagogik sebagai teori atau ilmu mendidik, dikaji di dalamnya tentang pentingnya pendidikan dan manusia sebagai makhluk pembelajar, maka kaitannya dengan PAI, pedagogik memiliki hubungan yang sangat penting, karena manusia sebagai individu adalah makhluk yang beragama. Artinya manusia memiliki fitrah untuk meyakini agama dan menjalankannya. Kemudian PAI sebagai subjek pendidikan atau bahan ajar agama, lahir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk beragama, khususnya untuk yang beragama Islam.

### **3.3. Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam**

#### **3.3.1. Manusia sebagai Objek dan Subjek Pendidikan**

Berbicara tentang pendidikan tidak akan terlepas dari kajian teoritis dan filosofis makna manusia, karena manusia dipahami sebagai subjek dan objek pendidikan itu sendiri. Sehingga menjadi *urgen* pembahasan tentang apa, bagaimana dan untuk apa manusia diciptakan. Hal ini sangat mendasari kajian kedepan tentang pendidikan yang diharapkan atau pendidikan yang ideal.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan kehidupan manusia yang mengemban tugas dari Tuhan untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya. Untuk mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu pembelajaran.

Beragam pendapat yang dikemukakan seputar hakikat manusia. Pendapat tersebut tergantung dari sudut pandang masing-masing. Ada sejumlah konsep yang mengacu kepada makna manusia sebagai makhluk.

Hidayat & Syafe'i, (2018a) mencatat manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Subhānahu Wa Ta'ālā dan diberikan potensi kehidupan (kebutuhan jasmani dan naluri) dan potensi akal untuk melaksanakan tugasnya beribadah dan menjadi khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan yang digagas haruslah mampu memanusiatekan manusia sebagaimana tujuan manusia diciptakan, yakni menjadi manusia yang sempurna dan mulia.

Jalaludin dan Said (1994, hal. 77) mencatat bahwa jika dilihat dari sudut pandang etika, manusia disebut *homo sapiens*, yakni makhluk yang memiliki akal budi. Lalu manusia juga disebut *animal rational (hayawanun natiq)* karena memiliki kemampuan berpikir. Berdasarkan kemampuan berbahasa, manusia dinamakan *homo laquen*. Mereka yang menggunakan pendekatan kebudayaan menyebut manusia sebagai *homofaber* atau *toolmaking animal*, makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan. Kemudian *homo socius* ataupun *zoon politicon*, makhluk sosial yang mampu bekerjasama, serta mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Homo economicus* dilekatkan kepada manusia sebagai makhluk yang hidup atas dasar prinsip-prinsip ekonomi. Selain itu juga manusia disebut sebagai *homo religious*, yaitu makhluk beragama.

Dalam hal ini yang akan disoroti tentu adalah manusia sebagai makhluk pendidikan, yang maksudnya adalah manusia yang membutuhkan arahan dan bimbingan untuk senantiasa

mengembangkan fitrah dan potensi yang dimilikinya, oleh karena itu sering juga manusia disebut sebagai makhluk pendidikan. Sementara itu, dalam hal ini, tentu manusia sebagai makhluk beragama tidak serta merta tahu dan mampu menyalurkan kecenderungan beragama ini dengan sendirinya, tanpa adanya bimbingan, arahan dan stimulus tentang keberagamaan dari luar dirinya, maka disinilah peran pentingnya pendidikan agama.

Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat didik dan dapat mendidik. Makhluk adalah manusia. Daradjat (2008, hal. 16) mencatat bahwa manusia adalah yang memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.

Menurut Al-Gazali (Ramayulis, 2008, hal. 5) menyatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Namun jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga akan membedakan dirinya dengan makhluk Allah lainnya, maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan. Jika tidak, manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia.

Dari pendapat Al-Gazali ini bisa disimpulkan bahwa, manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur lahiriyah atau jasmaniyah dan batiniyyah/rohani/psikis. Untuk menjadi manusia yang ideal maka harus dikembangkan juga unsur batiniyyahnya sebagai manusia, pendidikan agama disini hadir sebagai jawaban. Pendidikan agama yang mampu mengembangkan unsur batiniyah/rohani manusia ini.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Suhartono (2008, hal. 19) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan pendidikan selayaknya diarahkan pada upaya pengembangan potensi sumber daya manusia sebagai pemimpin yang bermoral dan beretika keadilan. Jika kegiatan kependidikan dapat diselenggarakan seperti itu, maka dinamika eksistensi kehidupan manusia dalam setiap jenis dan taraf dapat bergerak menuju tingkat perdamaian dan ketentraman yang lebih batiniyah.

Memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan tentu kita akan melihat manusia sebagai fitrah dan potensi yang dimilikinya. maksudnya manusia sebagai subjek pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan, karena dalam proses kehidupannya manusia dengan potensi yang dimiliki manusia melakukan aktifitas dan dinamika kehidupan yang menhendaki perubahan dalam setiap tahapannya ke arah yang lebih baik, disinilah pendidikan terjadi dalam diri manusia, sehingga manusia sebagai pelaku pendidikan atau subjek pendidikan.

Dari pemaparan sebelumnya bisa disimpulkan, bahwa pandangan tentang manusia sebagai subjek dan objek pendidikan memungkinkan untuk menerima bimbingan dan arahan dari ajaran agama. Oleh karena itu PAI di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemahaman ini, yaitu siswa di sekolah mampu dan memerlukan pendidikan agama Islam yang dibutuhkan oleh siswa sebagai makhluk pendidikan.

### **3.3.2. Pendidikan sebagai Kebutuhan Manusia**

Pengertian dewasa disini bisa dipahami seperti yang dikemukakan oleh Sadulloh dkk. (2011, hal. 6) yang menyatakan bahwa dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, melainkan dari segi sosial dan psikologis. Secara biologis seseorang dikatakan dewasa apabila

ia telah mampu melakukan reproduksi. Secara sosial seseorang disebut dewasa apabila ia melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa. Secara psikologis, seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil.

Bila ditinjau lebih jauh, dari penjelasan di atas tentu kita bisa memiliki kesimpulan bahwa manusia secara sadar atau tidak memerlukan pendidikan. Pendidikan yang terjadi antara dirinya sendiri dengan orang lain atau lingkungan sekitar.

Di dalam pergaulan sehari-hari tentunya terjadi interaksi sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan di dalam interaksi itu tentunya tidak lepas dari adanya saling mempengaruhi (Ahmadi & Uhbiyati, 2003). Begitupun dalam proses pendidikan atau dalam konteks yang lebih kecil dalam pembelajaran pasti terjadi interaksi sosial. Interaksi yang terlihat sederhana, namun sebenarnya merupakan suatu proses dan bagian yang kompleks, yang didasari atau dilandasi oleh faktor psikologi, baik faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, maupun faktor simpatik.

Dengan cara pergaulan sehari-hari, anak merasa dirinya dibawa kepada kedewasaan oleh orang dewasa dan keadaan seperti itu merupakan gejala-gejala pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan pergaulan semacam itulah yang disebut pergaulan paedagogis. Syarat pergaulan paedagogis menurut Ahmadi & Uhbiyati (2003, hal. 15) ialah: 1) Pergaulan antara anak dengan orang dewasa. 2) Di dalam pergaulan ada pengaruh. 3) Ada maksud tujuan secara sadar untuk anak ke arah kedewasaannya.

Sedangkan menurut Purwanto (2009: 12) mengenai hal ini, pergaulan dibedakan menjadi dua yaitu pergaulan biasa dan pergaulan paedagogis. Pergaulan paedagogis bersifat: 1) Di dalam pergaulan ini ada pengaruh yang sedang dilaksanakan; 2) Ada maksud bahwa pengaruh itu dilaksanakan oleh orang dewasa (dalam berbagai bentuk, misalnya, berupa sekolah, sekolah, pengajian, buku-buku, pelajaran, dan sebagainya) kepada orang yang belum dewasa. 3) Pengaruh itu diberikan atau dilaksanakan dengan sadar dan diarahkan pada tujuan yang berupa nilai-nilai atau norma yang baik yang akan ditanamkan dalam diri anak didik atau orang yang belum dewasa.

Dari apa yang dipaparkan sebelumnya, bisa dipahami bahwa pendidikan menjadi bagian tidak terpisahkan dari seseorang. Artinya secara sederhana manusia memerlukan pendidikan dalam proses kehidupannya, dari mulai hal yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks.

Namun, sebenarnya tidak berhenti sampai disini, karena pendidikan yang seperti apa dan bagaimana yang dibutuhkan oleh manusia. manusia sebagai makhluk yang beragama, tentunya harus memenuhi isyarat dan ajaran dari agamanya. Agama Islam yang paling depan dalam hal ini, karena Islam mengatur berbagai persoalan seorang manusia, dari mulai lahir sampai meninggal. Oleh karena itu kebutuhan pendidikan agama sangat nyata di sini.

Untuk mendapatkan bimbingan dan ajaran dari agama, tentu tidak bisa begitu saja didapatkan oleh seseorang tanpa melalui proses belajar mengajar atau proses pendidikan. Maka pendidikan agama yang dibutuhkan oleh seseorang hendaklah dipenuhi oleh suatu

system yang disiapkan dan di atur sedemikian rupa, agar bis terrealisasikan di kehidupan nyata.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dikelola dan diatur pemerintah, tentu harus bisa memberikan pendidikan agama ini, Karena melihat pentingnya pendidikan agama dimiliki oleh seseorang di kehidupan ini.

Pendidikan Agama di sekolah dari segi tujuannya, merupakan upaya pemenuhan akan kebutuhan manusia sebagai makhluk *religious*, maka keberadaannya menjadi sangat penting dan strategis. Oleh karena itu kita bisa berkesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah penting diberikan kepada siswa, karena sebagai bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memberikannya kepada siswa di sekolah.

### **3.3.3. Pendidikan Sepanjang Hayat**

Ihsan (2011, hal. 147) mengungkapkan bahwa banyak tingkah laku sebagian peserta didik yang mencemaskan orang banyak seperti perkelahian pelajar, terlibat dengan masalah narkoba, pergaulan bebas, membunuh diri dan lain sebagainya, ini adalah salah satu faktor penyebabnya adalah kemajuan teknologi dan bergesernya nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat. Untuk menangkal semua ini, salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam.

Secara pedagogis, pendidikan agama harus sudah dimulai sedini-dininya, sejak masih kecil. Tentu saja hal ini merupakan tugas orang tua masing-masing. Orang tua yang menyadari pentingnya agama itu bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia umumnya akan berusaha menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak kecil sesuai dengan agama yang dianutnya. Memasukkan anak-anak ke madrasah atau tempat-tempat pengajian, atau sengaja memanggil guru agama ke rumah di luar waktu sekolah anak-anak adalah usaha yang baik (Purwanto, 2009, hal. 158).

Salah satu pilar pendidikan menurut UNESCO adalah *learning to know*. Prinsip ini dimaknai bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat dan sarana untuk manusia bisa mengetahui dan memahami sesuatu realita dalam kehidupan yang penting bagi pemenuhan kebutuhan manusia.

Secara implisit, Salam (1997, hal. 207) mencatat *learning to know* bermakna belajar sepanjang hayat (*Life long education*). Asas belajar sepanjang hayat bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik didalam maupun diluar sekolah. Sehubungan dengan asas pendidikan seumur hidup berlangsung seumur hidup, maka peranan subjek manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.

Kaitannya dengan Pendidikan Agama di sekolah, konsep pendidikan sepanjang hayat, jelas sesuai dengan nilai dari PAI yang didalamnya ada rumusan dalam hadis tentang kewajiban menuntut ilmu sejak lahir sampai meninggal. Kemudian kaitannya dengan proses pendidikan yang sifatnya sepanjang masa, peserta didik atau siswa dalam bidang kajian apapun akan terus belajar bidang ilmu yang dikajinya, maka dalam hal ini diperlukan rel dan ruh dalam pengembangnya, agar tidak keluar dari norma-norma agama dan budaya. Pendidikan Agama Islam disini bertugas memberikan penanaman nilai-nilai yang harus dimiliki siswa, seperti

kejujuran, kataatan, kesopanan dan lain-lain. Maka dari itu dengan kata lain untuk menjalani proses panjang dalam pendidikan, siswa atau peserta didik harus dibekali dengan PAI sebagai pondasi dan landasannya.

### **3.3.4. Manusia sebagai MakhluK Religius**

Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa meninggalkan unsur Ketuhanan. Manusia selalu ingin mencari sesuatu yang sempurna. Dan sesuatu yang sempurna tersebut adalah dedefinisikan sebagai Tuhan. Hal itu merupakan fitrah manusia yang diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Tuhannya.

Oleh karena fitrah manusia yang diciptakan dengan tujuan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk beribadah kepada Tuhan pun diperlukan suatu ilmu. Ilmu tersebut diperoleh melalui pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengenal siapa Tuhannya. Dengan pendidikan pula manusia dapat mengerti bagaimana cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama inilah yang disebut sebagai media dan cara untuk manusia memenuhi hasrat keberagamaannya. Maka disini nampak jelas pendidikan Agama Islam sesuai dengan apa yang menjadi kehendak dan dasar fitrah manusia yang religious.

Melalui sebuah pendidikan yang tepat, manusia akan menjadi makhluk yang dapat mengerti bagaimana seharusnya yang dilakukan sebagai seorang makhluk Tuhan. Manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk dapat mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan baik yang tersirat ataupun dengan jelas tersurat dalam ciptaan-Nya.

Muhaimin, dkk. (2008, hal. 12) manusia bila dikaji tentang proses penciptaannya, manusia terdiri dari dua substansi, *Pertama*, substansi jasad/materi yang bahannya dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. dan dalam perkembangan dan pertumbuhannya tunduk dan mengikuti sunatullah (aturan ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta), kedua substansi immateri/non-fisik, yaitu penghembusan/peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Dari kedua substansi tersebut yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Hal ini bisa dipahami sebagai dimensi rohani atau fitrah manusia dalam religiusitasnya. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Jika suatu waktu ruh berpisah dengan jasadnya, maka saat itu yang dinamakan maut.

Dalam hal ini, pendidikan agama di sekolah lebih khusus bisa menjadi bagian pelaksanaan untuk bisa memenuhi tuntutan manusia sebagai makhluk religious. Karena dengan PAI, siswa dikenalkan, dibimbing, dan dididik untuk bisa menjadi individu yang taat dan takwa kepada Allah sebagai Tuhannya.

## **4.KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam memiliki dua pengertian. Pendidikan Agama Islam yang menyiapkan peserta didik untuk mampu dan menguasai keilmuan dalam Islam secara mendalam, dan tidak hanya sebatas amaliyah keagamaan yang dimiliki, Pendidikan semacam ini diberikan di lembaga pendidikan Islam secara khusus seperti pesantren dan madrasah.

Kedua, Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menjadi seorang muslim yang taat, saleh dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak mulia. yang kedua inilah tujuan dari implementasi PAI diberikan disekolah.

Pedagogik merupakan ilmu tentang mendidik, lebih khusus mendidik peserta didik yang belum dewasa atau anak-anak. Kaitannya dengan PAI, pedagogik memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena PAI disekolah sebagai bahan ajar harus diberikan kepada siswa di sekolah melalui cara dan landasan berdasarkan ilmu mendidik dalam pedagogik agar hasil pendidikan bisa lebih optimal.

## 5. REFERENSI

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. C. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ardiansyah, A. (2011, 03). *Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Retrieved 04 12, 2013, from [www.majalahpendidikan.com: http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/pengertian-pendidikan-agama-islam-pai.html](http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/pengertian-pendidikan-agama-islam-pai.html)
- Ardiansyah, A. (2011, 10). *Tujuan dan ruang lingkup PAI*. Retrieved 04 12, 2013, from Majalah Pendidikan: <http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/tujuan-dan-ruang-lingkup-pembelajaran.html>
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danita, G., & Abdussalam, A. (2020). Spiritual Pedagogic Foundation : Analysis of Western and Islamic Sociological Theory. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(2), 33–39.
- Fathoni, M. K. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., & Kosasih, A. (2019). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45–69.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(22), 218–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018b). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1–15. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>

- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018a). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018b). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101–111.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia, P. R. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jalaludin, & Said, U. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Purwanto, M. N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Saksono, G. (2008). *Pendidikan yang Memerdekakan*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Salam, B. (1997). *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono, S. (2008). *Wawasan Pendidikan; Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardjo, M., & Komarudin, U. (2012). *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syahidin. (2005). *Aplikasi Pendidikan Metode Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Syihabuddin. (2011). *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press.